

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada persoalan tentang penderitaan. Tema penderitaan merupakan suatu tema sederhana sekaligus besar dalam hubungan dengan kehidupan manusia. Penderitaan pada dasarnya memiliki sifat yang hakiki atas kodrat manusia itu sendiri. Penderitaan yang dialami manusia dapat dibedakan menjadi dua yakni penderitaan secara fisik maupun penderitaan secara mental atau psikis. Penderitaan manusia secara fisik disebabkan oleh rasa sakit akibat dari suatu kecelakaan atau terjadi benturan dengan benda-benda keras yang dapat menyebabkan luka dan dapat dilihat secara nyata. Penderitaan manusia ini dapat disembuhkan dengan obat-obatan. Sedangkan penderitaan manusia secara psikis disebabkan oleh suatu peristiwa traumatik seperti pemerkosaan, peperangan, dan segala bentuk kekerasan yang terjadi pada masa lampau.¹ Penderitaan secara psikis erat kaitannya dengan mental seseorang. Manusia yang mengalami penderitaan secara psikis akan mengalami ketakutan, kecemasan dan frustrasi yang dapat merusak segala tujuan yang sudah direncanakan dalam hidupnya. Penderitaan psikis dapat disembuhkan dengan melakukan psikoterapi dan mengkonsumsi obat-obatan secara teratur.

Selain dua jenis penderitaan di atas, penderitaan juga memiliki suatu arti dan pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar rasa sakit. Pengertian itu jauh lebih kompleks dan lebih dalam yang berakar dalam kedalaman diri manusia. Seperti kata santo Paulus "sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat", (Kol 1:24). Ungkapan ini

¹ Hayatul Khairul Rahmat dan Desi Alawiyah, "Konseling Traumatik : Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologi Korban Bencana Alam", *Jurnal Mimbar*, 6:1 (Surabaya: April 2020), hlm. 36-38.

merupakan sebuah pengalaman hidup yang dialami oleh Santo Paulus dalam mengalami penderitaan sepanjang ziarah hidupnya. Penderitaan yang dialami oleh Santo Paulus bersifat pribadi dan memiliki suatu nilai luhur. Karena dalam pengalamannya itu, ia tidak hanya merasakan sakit akibat dari penderitaan melainkan juga ia mengalami sukacita. Sukacita yang dialami Santo Paulus berangkat dari penemuannya akan arti dan makna dari penderitaan itu sendiri. Melalui pengalaman pribadi ini, Paulus membantu kita semua untuk merefleksikan dan memahami bahwa dalam penderitaan manusia masih memperoleh keselamatan.²

Penderitaan secara kodrati selalu ada dan bersama dengan manusia. Manusia tidak akan luput dari penderitaan. Penderitaan yang dialami oleh manusia merupakan sesuatu yang telah ada sejak awal mula. Kata penderitaan hanya ditujukan kepada manusia dan bukan kepada makhluk hidup yang lain, sebab penderitaan menyentuh dasar kesadaran manusia yang selalu terus-menerus mencari makna hidup.³ Pencarian manusia akan makna hidup itu berdasarkan pada rentetan pengalaman-pengalaman pahitnya sebagai sebuah jalan untuk menemukan suatu arti baru bagi kehidupan di dunia ini. Keyakinan untuk menjalankan hidup yang dapat lebih bermakna harus berdasarkan pada bagaimana manusia itu sendiri mampu mengolah dan memaknai realitas penderitaan yang dihadapinya. Hal ini membuat manusia dapat menemukan suatu arti dan nilai dari penderitaan yang dialaminya agar dapat mencapai kebaikan.

Pembahasan mengenai penderitaan manusia tidak terbatas pada saat ini, melainkan terus berlanjut dengan segala keterbatasan dalam konteks dan waktu tertentu. Namun dalam perkembangannya, pemahaman tentang penderitaan selalu mengalami perubahan. Pada masa lalu penderitaan diyakini sebagai akibat langsung dari hukuman Tuhan untuk manusia yang telah berbuat dosa atau yang sudah

² Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris (Penderitaan Yang Menyelamatkan). Surat Apostolik Dari Paus Yohanes Paulus II Tentang Arti Kristiani Dari Penderitaan Manusia 11 Februari 1984*, penerj. J. Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 1993), no. 1, hlm. 11.

³ Johanes Robin M dan H. J. Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), hlm. 13-14.

melanggar suatu aturan.⁴ Akibatnya manusia ditimpa oleh bermacam-macam bencana alam seperti, gempa bumi, tanah longsor, banjir dan semua bencana alam lainnya. Bencana alam ini dilihat sebagai suatu kutukan bagi manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa manusia pada masa itu meyakini akan adanya hal-hal mistik yang berkaitan erat dengan nenek moyang. Hal ini disebabkan karena manusia masih memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan untuk dapat menjelaskan lebih luas mengenai penderitaan.

Pada zaman sekarang banyak hal telah dipermudah dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi ini membantu manusia mencari dan menjelaskan secara lebih luas mengenai segala sesuatu. Salah satu manfaat dari kemajuan teknologi adalah membantu manusia dalam mencari dan menemukan pengertian yang lebih luas mengenai arti dan makna dari penderitaan. Penderitaan di zaman modern ini memiliki arti dan makna yang sangat luas. Penderitaan yang dialami oleh manusia sudah terjadi sejak dahulu hingga sekarang. Pada saat ini, manusia menciptakan teknologi agar membantu kehidupannya agar menjadi lebih mudah, efisien dan nyaman. Salah satu bidang yang juga berdampak langsung dari kemajuan teknologi yakni bidang kesehatan. Dengan menggunakan teknologi, bidang kesehatan mengalami suatu perubahan besar dalam hal meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan mulai dari mengolah, menyimpan dan bertukar informasi kesehatan melalui media elektronik.⁵

Selain dampak baik seperti yang dijelaskan di atas, teknologi juga dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia. Teknologi membantu manusia menciptakan penderitaan, seperti munculnya virus Covid-19 yang membawa penderitaan bagi semua orang di seluruh dunia. Covid-19 membawa dukacita yang mendalam bagi semua orang akibat varian-varian baru. Varian baru ini muncul akibat virus mengalami mutasi.⁶ Penderitaan ini tidak hanya berpengaruh dalam

⁴ Enggar Objantoro, "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab", *Jurnal Simpson*, 1:2 (Semarang: Desember 2014), hlm. 140-141.

⁵ Acai Sudirman, S.E., M.M. (ed.), *Information Technology : Konsep Dan Implementasinya* (Bandung: Penerbit CV Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 33.

⁶ Adityo Susilo, dkk, Mutasi Dan Varian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19): Tinjauan Literatur Terkini, *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 9:1 (Jakarta, Maret 2022), hlm. 60.

bidang kesehatan tetapi juga berpengaruh terhadap seluruh bidang kehidupan lainnya, seperti pembatasan aktivitas sosial yang melibatkan banyak orang, kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, pengangguran tenaga kerja, sistem perekonomian negara terganggu dan masih banyak masalah sosial lainnya. Masalah-masalah ini akan menimbulkan rasa belas kasihan serta membangkitkan rasa hormat satu terhadap yang lain. Setiap manusia yang menderita akan memiliki sikap solidier satu terhadap yang lain sehingga dapat saling membantu dan menolong.

Dari persoalan di atas dapat dikatakan bahwa penderitaan manusia telah menjadi tema penting bagi semua orang untuk dibahas secara lebih mendalam. Penderitaan telah menjadi suatu keprihatinan publik sehingga orang terpanggil untuk datang dan memberi bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, terlebih penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang tidak bersalah dan tidak berdosa. Persoalan ini memunculkan berbagai sikap dan reaksi dari manusia ketika berhadapan dengan realitas penderitaan. Manusia akan merasa diri tidak berguna, frustrasi, kecewa dan tidak memiliki semangat hidup. Hal ini dapat dikatakan bahwa penderitaan adalah rasa sakit yang dialami oleh manusia sebagai suatu bentuk akibat yang merugikan bagi dirinya sendiri.⁷ Akibatnya, manusia akan mengalami suatu situasi keputusasaan dalam menghadapi penderitaan yang terus menerus menimpa dirinya. Manusia akan merasa bahwa hidupnya di dunia ini tidak memiliki makna dan tujuan sama sekali, sehingga akan timbul perasaan dari dalam diri untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri.

Persoalan tentang penderitaan dibahas secara mendalam dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Paus Yohanes Paulus II yang pernah menjabat sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik merupakan salah satu tokoh dunia yang sangat memberi perhatian khusus kepada persoalan tentang penderitaan. Paus Yohanes Paulus II banyak berbicara tentang penderitaan, baik dalam kotbah, seminar maupun melalui tulisan-

⁷ Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat Dan Teologi* (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 19.

tulisannya. Paus Yohanes Paulus II tidak hanya sekedar berbicara namun ia juga menunjukkannya melalui tindakan nyata. Dalam masa kepemimpinannya sebagai seorang Paus, ia banyak mengunjungi orang-orang sakit yang dirawat di rumah sakit maupun di tempat penampungan orang sakit. Dalam setiap kunjungannya kepada orang yang sakit dan menderita, Paus Yohanes Paulus II selalu memberikan harapan baru kepada mereka. Harapan baru itu, ia tunjukkan lewat sikap kerendahan hati. Sikap ini menjadikan Paus sebagai seorang pemimpin yang ideal karena ia juga ikut merasakan dan turut ambil bagian dalam kesengsaraan umatnya. Dengan ini, semua orang yang menderita akan memiliki semangat baru untuk berjuang melewati masa-masa penderitannya. Ini dilakukan oleh Paus Yohanes Paulus II sebagai ungkapan kasih kepada sesama. Dengan ini, ia mau meneguhkan iman semua umat bahwa penderitaan bukanlah akibat dari suatu kesalahan sehingga manusia mendapatkan hukuman melainkan penderitaan sebagai jalan untuk suatu pertobatan dengan membangun kembali hubungan baik antara manusia dan Allah. Sebab dasar dari semua penderitaan ialah penderitaan Yesus Kristus sendiri.⁸

Penderitaan diberikan oleh Allah sebagai suatu bentuk hukuman kepada manusia kerana telah melakukan suatu tindakan kejahatan.⁹ Ayub dalam Perjanjian Lama secara terbuka menentang kebenaran prinsip bahwa penderitaan dianggap sebagai suatu bentuk hukuman atas dosa. Ayub sangat percaya bahwa penderitaan tidak selamanya akibat dari suatu kesalahan atau bentuk dari suatu hukuman lainnya. Penderitaan dan kejahatan selalu berhubungan dengan dimensi duniawi dan historis sebab penderitaan dan kejahatan selalu berhubungan dengan tindakan pribadi manusia dan proses sosial manusia. Manusia yang telah berdosa memperoleh Rahmat Pengudusan berkat penghapusan dosa oleh Allah melalui kematian Yesus Kristus, Putera-Nya. Wafat dan kematian Yesus Kristus merupakan bentuk dari persatuan kasih antara Dia dan Bapa serta Dia dan manusia. Melalui jalan penderitaan dan kematian ini Allah mengusahakan agar manusia tidak binasa

⁸ Richardus M. Buku (ed.), *Yohanes Paulus II Tentang Sakit Dan Derita* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 13.

⁹ Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris*, *op.cit.*, no. 11, hlm. 22.

dan memperoleh hidup yang kekal. Karena itu, semua manusia turut ambil bagian dalam karya penebusan melalui berbagai jenis penderitaan yang dialaminya.

Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris* ini memberikan suatu gambaran secara luas dan mendalam mengenai penderitaan yang dialami oleh manusia. Penderitaan yang dialami oleh manusia sesungguhnya berasal dari kodrat manusia itu sendiri sebagai makhluk yang terbatas. Namun demikian manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Karena itu, manusia tetap memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan Allah serta menggantungkan seluruh hidupnya pada penyelenggaraan Allah. Manusia yang mengalami penderitaan secara sadar dan tidak sadar telah mengambil bagian dalam karya penebusan Kristus. Melalui penderitaan dan salib Kristus, penderitaan yang dialami oleh manusia memperoleh kepenuhan. Karena itu, sebagai umat Kristiani sikap yang perlu dimiliki ialah suatu sikap tanggung jawab untuk memberikan kesaksian akan iman yang mendalam.¹⁰

Walaupun demikian tidak sedikit umat Kristiani yang merasa Allah meninggalkan mereka sendirian. Allah meninggalkan manusia sendirian pada saat mereka mengalami suatu penderitaan. Karena itu, tidak jarang dalam kehidupan setiap hari ditemukan saudara-saudari seiman yang meragukan kasih Allah dalam kehidupan mereka. Akibatnya, banyak dari antara mereka berpaling dari iman akan Allah. Walaupun demikian tanpa manusia sadari bahwa Allah tetap menyertai manusia dalam segala situasi yang dihadapinya, sebab Ia adalah Allah yang menderita dalam diri Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus.¹¹ Hal ini dikarenakan, Allah mencintai manusia dalam segala keadaan dan situasi penderitaan. Walaupun dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris* Paus Yohanes Paulus II menggunakan pendasaran penderitaan manusia pada penebusan Kristus tetapi surat apostolik ini berlaku bagi semua orang tanpa membedakan budaya, kepercayaan maupun sekat-sekat penghalang tertentu. Dalam setiap seminar, kotbah maupun kunjungannya, Paus selalu menekankan agar semua manusia saling terbuka satu sama lain. Selain

¹⁰ Johanes Robin M. dan J. J. Suhendra, *op. cit.*, hlm. 15.

¹¹ *Ibid.*

umat Kristiani, Paus juga mengajak Gereja untuk selalu terbuka terhadap penderitaan manusia. Gereja hendaknya menjadi tempat bagi semua orang beriman untuk memperoleh harapan dan semangat baru untuk bangkit dari penderitaan.

Sejalan dengan tulisan Paus Yohanes Paulus II yang sangat relevan dengan situasi dan kondisi manusia pada saat ini, maka penulis mengangkat tema ini untuk direfleksikan lebih mendalam tentang pertanyaan “Mengapa ada penderitaan yang menyelamatkan?”. Penderitaan dalam banyak pengertian mengandung banyak keburukan dan kejahatan tetapi di sisi lain penderitaan juga membawa manusia kepada keselamatan. Karena itu, penulis merumuskan semua persoalan ini di bawah judul: **”MAKNA PENDERITAAN MANUSIA DALAM TERANG SURAT APOSTOLIK *SALVIFICI DOLORIS* DAN RELEVANSINYA BAGI PASTORAL ORANG SAKIT”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan dua masalah yakni masalah pokok dan masalah turunan. Masalah pokok yang menjadi rujukan dalam tulisan ini yakni apa makna penderitaan manusia dalam terang Surat Apostolik *Salvifici Doloris* dan relevansinya dalam karya pastoral orang sakit? Dari masalah pokok ini, dapat ditarik beberapa masalah turunan yakni :

1. Apa itu penderitaan menurut Surat Apostolik *Salvifici Doloris* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II ?
2. Apa makna penderitaan manusia menurut Surat Apostolik *Salvifici Doloris* ?
3. Apa relevansi makna penderitaan bagi pelayanan pastoral orang sakit ?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulis ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Penulis membagi tujuan ini ke dalam dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu tuntutan akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain memiliki tujuan umum, penulisan skripsi ini memiliki tujuan khusus yakni, pertama, mengembangkan daya kritis dan kreativitas penulis dalam menganalisis masalah penderitaan dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II. Kedua, penulis berusaha untuk menemukan makna penderitaan dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris*. Ketiga, Penulis menggambarkan relevansi makna penderitaan itu dalam karya pastoral orang sakit.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif lewat studi kepustakaan. Penulis berusaha dengan segala macam cara untuk mengumpulkan data-data dan segala referensi yang berkaitan dengan penderitaan untuk dijadikan sebagai literatur dalam tulisan ini. Selain menggunakan Surat Apostolik *Salvifici Doloris* sebagai sumber utama, penulis juga menggunakan berbagai buku dari sudut pandang Teologi dan Filsafat untuk membantu menyelesaikan tulisan ini. Selain buku, penulis juga menggunakan surat kabar, jurnal, ensiklopedi, majalah dan dokumen-dokumen Gereja yang berkaitan dengan penderitaan. Selain itu, penulis juga menggunakan internet sebagai sarana untuk mencari persoalan-persoalan yang aktual, opini-opini serta berita-berita. Semua berita yang diperoleh dikembangkan dan dijadikan sebagai sumber dalam menyelesaikan karya tulis ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis membagi pembahasan ke dalam empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan pembahasan mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis juga membahas secara lebih mendalam pribadi dari Paus Yohanes Paulus II. Penulis memulai pembahasan dengan menguraikan riwayat hidup dan karya-karya dari Paus Yohanes Paulus II. Lebih lanjut, penulis juga membahas secara terperinci mengenai realitas penderitaan yang dialami oleh manusia pada masa sekarang. Pada bab ini juga penulis membahas tentang penderitaan manusia dalam hubungan dengan Surat Apostolik *Salvifici Doloris* menurut Paus Yohanes Paulus II.

Bab ketiga adalah masalah penderitaan dan relevansinya bagi pastoral orang sakit. Dalam bab ini, penulis akan menelaah secara mendalam konsep penderitaan menurut Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya. Penulis menjadikan pendalaman ini sebagai sebuah jalan keluar bagi para pembaca dalam menghadapi penderitaan. Bab ini juga mengupas secara lebih mendalam persoalan mengenai penderitaan dalam Surat Apostolik *Salvifici Doloris*. Bab ini dimulai dengan mencari jawaban atas pertanyaan mengenai penderitaan manusia. Selain itu dibahas juga mengenai konsep teologi Kristen mengenai Allah, Yesus dan penderitaan-Nya serta kasih Allah yang menyelamatkan manusia dari segala macam belenggu penderitaan dan relevansinya bagi pastoral orang sakit.

Bab keempat adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman dari semua tulisan ini dan usul saran.